

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Pra Sekolah (TK)

1. Pengertian Anak Prasekolah (TK)

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas (Pasal 1 butir 14) yang dimaksud dengan anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang umur lahir hingga 6 tahun (0-6 tahun). Batasan usia yang lebih luas diberikan oleh *The National Association for the Education of young Children* dalam Suyanto (2005:4) mendefinisikan anak usia dini merupakan rentang usia dari kelahiran hingga usia 8 tahun yang merupakan sasaran dari pengembangan kurikulum berdasarkan *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. Santrock (2007:17) memberikan batasan yang lebih sempit dengan menyebutkan bahwa, “*Early childhood is the development period that extend from the end of infancy to about 5 to 6 of age; sometimes this period is called preschool years*”.

Masa *Infancy* yang dimaksud disini adalah masa perkembangan dari kelahiran hingga usia 18 atau 24 bulan. Jadi, anak usia dini memiliki rentang waktu mulai usia 1,5 – 2 tahun sampai dengan 5-6 tahun. Pembagian rentang waktu yang sama disebutkan oleh Berk (2006: 6) dengan menambahkan penjelasan bahwa pada rentang usia berikut, “ *The body longer and learner, motor skill are refined and children become self controlled and self sufficient*”.

Biecheler & Snowman (1993) dalam Patmonodewo (2003: 19), mengatakan bahwa anak usia dini sering disebut juga dengan anak prasekolah, yaitu anak yang berusia 3-6 tahun. Anak-anak tersebut biasanya mengikuti program prasekolah dan taman kanak-kanak. Sedangkan di Indonesia umumnya anak-anak tersebut mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulam – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4 – 6 tahun biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.

Piaget dalam Roopnaire, J.L&Johnson, J.E.,(1993), menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama. Masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berpikir itu bergeser dari berpikir konkrit kearah berpikir abstrak. Masa anak menurut Froebel (Roopnaire, J.L&Johnson., 1993:56) merupakan suatu fase yang sangat berharga dalam periode kahidupan manusia (*a noble and malable phase of human life*) dan sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase ini juga terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi anak, maka anak akan berkembang dengan wajar.

2. Karakteristik Anak TK

Snowman (dalam Patmonodewo, 2000: 32) mengemukakan karakteristik anak prasekolah (4-6 tahun) yang biasanya ada di TK, antara lain:

a. Fisik Anak Prasekolah atau TK

Penampilan maupun gerak-gerik anak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahap sebelumnya. Adapun ciri fisik dari anak prasekolah antara lain: (1) anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk berlari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan guru; (2) otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu; dan (3) walaupun anak laki-laki lebih besar, anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaliknya jangan mengeritik anak lelaki apabila ia terampil. Jauhkanlah sikap membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan, juga dalam kompetisi keterampilan seperti apa yang tersebut di atas.

b. Sosial Anak Prsekolah atau TK

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (1) umumnya pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tapi sahabat tersebut cepat berganti; dan (2) kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut capat berganti-ganti.

c. Emosional Anak Prasekolah atau TK

Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Selain itu sifat iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan mainan atau perhatian guru.

d. Kognitif Anak Prasekolah atau TK

Anak prasekolah umumnya telah terampil berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberikan kesempatan berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

Dapat peneliti simpulkan dari karakteristik anak prasekolah di atas, diharapkan sejak dini anak harus dikembangkan kemampuannya baik secara fisik, sosial, emosi, dan kognitif, sehingga pada

perkembangan yang akan datang anak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

3. Perkembangan Anak Prasekolah (TK)

Salah satu karakteristik anak taman kanak-kanak yang tidak dapat dipisahkan dari usaha memahami anak adalah tugas-tugas perkembangan anak. Dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, pendidik dan orang tua dapat selalu mengevaluasi perkembangan anak agar sesuai dengan norma perkembangan yang berlangsung pada anak yang mempunyai kohort yang sama. Menurut Havigrust dan Moeslichhatoen (2004 : 4) tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai pada anak usia tertentu dan dalam masyarakat tertentu agar dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Piaget dalam Roopnaire, J.L&Johnson, J.E.,(1993), menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama. Masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berpikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berpikir itu bergeser dari berpikir konkret ke arah berpikir abstrak. Masa anak menurut Froebel (Roopnaire, J.L&Johnson., 1993:56) merupakan suatu fase yang sangat berharga dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life) dan sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase ini juga terjadinya

peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi anak, maka anak akan berkembang dengan wajar

Hildebrand (Moesliachatoen, 2004:4) mengutip pendapat Triyon & Lilienthal mengenai tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak usia TK, sebagaimana berikut ini :

- a) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri, adalah berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhannya sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.
- b) Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, adalah kemampuan saling memberi dan berbagi kasih sayang antara anak yang satu dengan anak yang lain untuk dapat hidup bermasyarakat secara aman dan bahagia dalam lingkungan baru disekolah.
- c) Belajar bergaul dengan orang lain, adalah belajar mengembangkan berhubungan dengan anak lain yang dapat menghasilkan dampak tanggapan positif dari anak lain dalam lingkungan sekolah yang lebih luas daripada lingkungan keluarga.
- d) Mengembangkan pengendalian diri, adalah belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. Anak belajar untuk memahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan memiliki konsekuensi atau akibat. Bila anak memahami hal tersebut, maka ia berusaha untuk memenuhi

keinginannya sesuai dengan tingkah laku yang dapat diterima masyarakat dan lingkungan sekolah.

- e) belajar bermacam-macam peran individu dalam masyarakat, adalah anak belajar bahwa di dalam masyarakat terdapat pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan orang tertentu yang menghasilkan jasa layanan pada orang lain dan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain
- f) belajar untuk mengenal tubuh masing-masing adalah mengenal panca indra yang dimiliki, anggota tubuh yang dimiliki dan kegunaannya sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan mengenai aktivitas yang dilakukan manusia dengan fisik yang dimiliki.
- g) belajar menguasai motorik halus dan motorik kasar, maksudnya anak belajar mengkoordinasikan otot-otot halus untuk melakukan keterampilan seperti menggambar, melipat, menggunting, membentuk dan sebagainya. Anak juga diharapkan belajar mengembangkan kegiatan yang memerlukan koordinasi otot kasar seperti berlari, meloncat, menendang dan lain sebagainya.
- h) belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya merupakan pengenalan terhadap ciri-ciri benda yang ada disekitarnya sehingga dapat membandingkan dan menggolongkan serta menggunakan benda-benda tersebut sesuai ciri benda-benda tersebut.
- i) belajar menguasai kosakata baru untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya anak akan dikenalkan pada banyak kata-kata baru yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- j) Belajar mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan, adalah mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap orang lain dan bendabenda, juga alam sekitarnya.

Selain adanya kemiripan secara kohort, mengenai hal yang lebih khusus, yaitu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, Essa (2003:36-37) memberikan penjelasan mengenai karakteristik anak usia 4 – 5 tahun, sebagai berikut:

For four years olds, peers have become very importance. Play is a socialactivity more often than not, although four enjoy solitary activities at time aswell. Taking turns and sharing come much easier because four years olds beginto understand the reciprocal benefit of cooperation.

The social sphere od five years olds revolves around special friendship, which take on more importance. By five, children are quite adept at sharing toys, taking turns and playing cooperatively their group play is ussualy quite alaborate and imaginative and it can take up long periods of time.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan batasan usia anak sebelum memasuki usia sekolah dasar atau telah memasuki kelas-kelas awal di sekoah dasar. Usaha pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini tersebut berkaitan dengan persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Usaha untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini tesebut seharusnya dilakukan dengan memperhatikan karakteristik anak sehingga benar-benar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

4. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak

Kegiatan bermain yang sesuai dengan anak usia TK, yaitu: (1)
Penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial

anak, terdapat empat bentuk, yaitu: bermain secara soliter, bermain secara paralel, bermain asosiatif, dan bermain secara kooperatif; dan (2) Penggolongan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak, yaitu: bermain bebas dan spontan, bermain pura-pura, bermain cara membangun atau menyusun, dan bertanding atau berolah tangan (Gordon & Browne dalam Moeslichatoen, (2004:37,40). Kegiatan bermain dengan cara membangun atau menyusun akan mengembangkan kreativitas anak. Anak akan menggunakan imajinasinya membentuk sesuatu bangunan mengikuti daya khayalnya dan kemampuan masing-masing anak sangat bervariasi. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Anderson, 1993).

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Untuk terlaksananya pembelajaran yang optimal bagi anak TK diperlukan program yang terencana yang menyediakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat mengembangkan seluruh potensi dan perkembangan secara optimal. Sebagai rencana, kurikulum harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Bredecamp (1997) “ bukan anak yang harus disesuaikan dengan program, tetapi program yang harus disesuaikan dengan anak”.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungannya.

B. Kemampuan Interpersonal

1. Pengertian kemampuan interpersonal

Kemampuan, menurut Mcleod (Syah, 2003) kompetensi juga berarti: “...*the state of being legally competent or qualified*”, yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Jones (dalam Nurahmati, 1995) mengemukakan bahwa Kemampuan dalam suatu konteks hubungan sosial dapat diartikan sebagai sarana kemampuan untuk memahami perilaku orang lain dan kemampuan untuk memahami perilaku diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial. Kemampuan merupakan suatu konstruksi global dan terbagi menjadi berbagai jenis kemampuan. Jenis kemampuan yang berbeda dibutuhkan untuk jenis hubungan dan tingkat kedekatan yang berbeda dalam suatu hubungan.

Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif (Spitzberg dan Cupach dalam De Vito, 1999). Kemampuan interpersonal di sini terdiri atas kemampuan - kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi

yang efektif. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku-perilaku non verbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang berlangsung, sesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut dan kemampuan-kemampuan lainnya. De Vito (1999) mengemukakan bahwa adanya pengetahuan yang baik dalam kemampuan interpersonal akan mendukung kemampuan interpersonal dan kemampuan interpersonal yang tinggi akan membuat interaksi interpersonal menjadi lebih efektif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kemampuan interpersonal adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menciptakan suatu interaksi yang efektif dalam suatu konteks hubungan interpersonal dengan orang lain.

Setiap jenis kemampuan memiliki komponen-komponen pembentuknya. Buhrmester dan Reis (1998) menggunakan dua pendekatan untuk menentukan komponen dari kompetensi interpersonal yaitu pendekatan yang melibatkan bagian-bagian dari kompetensi interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi tugas (interpersonal task domain), seperti berinisiatif dalam perca kapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal. Kedua adalah pendekatan yang mengidentifikasi ketrampilan-ketrampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non verbal dan ekspresi emosional.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan kemampuan interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar pribadi secara efektif, dimana di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang mendukung untuk menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang baik dan efektif.

2. Aspek-aspek kemampuan interpersonal

Kemampuan interpersonal pada seseorang terjadi karena aspek yang dimiliki sebagai karakteristik kepribadian individu. Berkaitan dengan hal ini Buhrmester dan Reis (1998) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal : a) Kemampuan berinisiatif, yaitu kemampuan untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, b) Kemampuan untuk bersikap terbuka adalah kemampuan untuk terbuka kepada orang lain .Aspek-aspek kemampuan interpersonal, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya sharing, c) Kemampuan untuk bersikap asertif yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai, d) Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain, e)

Kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas.

Burns (1996) menambahkan adanya *self disclosure* yang menggambarkan dalam tingkah laku. *Self disclosure* sangat penting artinya dalam membentuk suatu persahabatan, dengan *self disclosure* kadang-kadang seseorang akan menurunkan pertahanan dirinya dan membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih mendalam. Menurut Lange dan Jakubowsky (dalam Calhoun & Acocella, 1990), kemampuan bersikap *asertif* adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai. *Asertif* adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara jelas dan mempertahankan hak-haknya secara tegas.

Setiap jenis kemampuan memiliki komponen-komponen pembentuknya, seperti yang dikatakan Marlowe (1986) yaitu memiliki aspek-aspek perhatian pada orang lain, percaya pada kemampuan sendiri, mempunyai kemampuan berempati (kemampuan menghargai orang lain, menjalin persahabatan) dan mempunyai kemampuan berperilaku sosial. Aspek lain adalah emosi (meliputi toleransi frustrasi, perasaan-perasaan positif dan antusias) dan motivasi.

Menambah pendapat sebelumnya Tetrawati (1999) menyatakan aspek-aspek kompetensi sosial yaitu: a) pengetahuan sosial, adalah pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial

tertentu, b) percaya pada diri sendiri, berhubungan dengan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan dan memecahkan suatu masalah, c) mempunyai kemampuan empati, adalah kemampuan menghargai orang lain dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan d) sensitivitas sosial, adalah kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan ketahu aspek-aspek kompetensi interpersonal meliputi: kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap *asertif*, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal, emosi, sensitivitas sosial dan empati .

3. Faktor -faktor yang mempengaruhi kemampuan interpersonal

Kemampuan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial (Hurlock, 2000). Kemampuan sosial dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar pula kemampuan sosialnya. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan kemampuan interpersonal dipengaruhi faktor pengalaman dimana pengalaman tersebut tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan seksualnya.

Menurut Monks, dkk. (1990), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan interpersonal, yaitu; a) Umur, konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia

15 atau belasan tahun, b) Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya, c) Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan, d) Kepribadian ekstrovert, anak-anak ekstrovert lebih komformitas daripada introvert, e) Besar kelompok, pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah, f) Keinginan untuk mempunyai status, adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa, g) Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, dan h) Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Selain faktor-faktor di atas, Lunandi (1999) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interpersonal antara lain: a) Faktor psikologis, yaitu segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan, termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan menggiring komunikasi yang terjadi menjadi formal, tidak formal, tegang, atau bersahabat, b) Faktor fisik, yaitu lingkungan fisik saat terjadi komunikasi, seperti restoran, bioskop, gereja, atau kantor. Lingkungan fisik akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi, c) Faktor sosial, meliputi

hubungan manusia satu sama lain, misalnya orangtua dan anak, guru dan murid, atau antar teman sekerja. Relasi interpersonal yang terjadi mengikuti aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat, d) Faktor budaya, meliputi tradisi, kebiasaan, dan adat yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya, e) Faktor waktu, yaitu kapan sebuah komunikasi interpersonal terjadi. Waktu komunikasi bisa pagi, siang, sore, atau malam. Hari, minggu, dan bulan akan berpengaruh pada bentuk komunikasi. Karena sebagian orang aktif berkomunikasi di pagi hari sedangkan sebagian yang lain aktif berkomunikasi di malam hari, maka faktor waktu mempengaruhi kompetensi interpersonal.

Individu yang memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial dan perkembangan emosi serta lebih mudah dalam membina kemampuan interpersonal. Menurut Soekanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan interpersonal yaitu: a) Imitasi, b) Sugesti, c) identifikasi, dan d) simpati.

Setiap factor tersebut memiliki peran masing-masing diantaranya; Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya ditirunya tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi. Sedangkan sugesti terjadi apabila individu memberi

suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsung sugesti bisa terjadi karena pihak yang menerima sedang labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

Untuk factor identifikasi, sifatnya lebih mendalam, karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe -tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Sedang simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama dengannya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal antara lain, umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi orang tua, pendidikan, psikologis, fisik, sosial, budaya waktu, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan penerimaan diri.

C. Outdoor learning

1. Pengertian *outdoor Learning*

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. (Irawan,A. Dalam Ginting ; 2005:37). Model pembelajaran yang paling tepat dilingkungan luar kelas adalah dengan bentuk bermain atau permainan.

Outdoor Learning diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman serta membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas. Pendidikan luar kelas mengandung filosofi, teori dan praktis dari pengalaman dan pendidikan lingkungan. Priest (1986: 13-15) menyatakan :

Outdoor education is, an experimental method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: relationship concerning human and natural resources.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas atau di luar gedung sekolah, atau berada di alam bebas, seperti: bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, atau di perkampungan masyarakat sekitar sehingga diperoleh pengetahuan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas hasil belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.

2. Manfaat dan Kelebihan *Outdoor Learning*

Manfaat Outdoor learning menurut Hildebrand, (1986: 423) dalam Moeslichatoen disebutkan bahwa “dengan mengamati dunia langsung bagi siswa taman kanak-kanak dapat dipergunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang diperoleh dikelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan”.

Menurut Rijsdorp dalam sukintaka (2004), anak yang bermain kepribadiannya akan berkembang dan wataknya akan terbentuk, berarti bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan watak dan kepribadiannya. Pendidikan jasmani melalui pendidikan luar kelas dapat memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar, lingkungan sekolah juga dapat dijadikan sebagai alat pengembangan keterampilan untuk menghadapi tantangan dimasa depan dengan bersifat positif dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma yang ada

Proses pembelajaran diluar kelas dapat dijadikan sebagai media yang sangat efektif dalam *Knowledge* dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan

memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pembelajaran dengan menggunakan Metode *Outdoor Learning* memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut; a) Peserta didik dibawa langsung kedalam dunia yang kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi, b) Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan, c) Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan, d) Mudah di cerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya kongkret bukan abstrak, d) Peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji didepan mata (kongkret).

3. Konsep *Outdoor learning*

Metode yang tepat dan bervariasi dalam mengajarkan tema pembelajaran bagi siswa taman kanak-kanak menurut Moeslihatoen (2004:24) salah satunya dengan cara mengajak anak kesuatu tempat. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan perubahan-perubahan yang diinginkan guru harus memperhatikan faktor usia, lingkungan, sifat bahan pelajaran, minat dan kemampuan anak didik. Salah satu cara untuk

mengaktifkan dan menghidupkan proses belajar mengajar adalah dengan OL adalah:

Elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan outdoor learning antara lain: 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas, 2) Berkunjung ke objek langsung, 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan, 4) Guru harus mempunyai komitmen. Disamping elemen di atas ada alasan mengapa metode pendekatan *OL* dipakai sebagai pengembangan karakter anak, yaitu:

- a) Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana,
- b) Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman, dan
- c) Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

Catherine Landdeth dalam Moeslichatoen (2004:70) juga menyarankan bahwa proses belajar anak usia TK lebih ditekankan pada “berbuat” daripada mendengarkan ceramah sehingga mengajar mereka lebih merupakan pemberian bahan dan aktifitas sedemikian rupa sehingga anak belajar menurut pengalaman sendiri, begitu pula membuat simpulan berdasarkan pikiran sendiri. Alam sebagai media belajar merupakan solusi ketika terjadi kejenuhan atas metodologi pendidikan di dalam kelas. Dari pemikiran inilah Walt Whitman mencoba memperbaharui metodologi itu dengan penekanan pada proses aktivitas di luar kelas. Pendidikan dan latihan di luar kelas dapat menggantikan proses pendidikan konvensional (kelas/ruangan) yang selama ini dilakukan secara masif. Akibatnya model pendidikan tersebut lebih berorientasi pada nilai-nilai kuantitatif, bukan pada

proses pengenalan lebih dalam pada sumber-sumber pengetahuan (F Herry, 2008:2).

4. Bentuk dan Tahapan *Outdoor Learning*

Ada berbagai bentuk implementasi *Outdoor Learning* yang dapat digunakan oleh guru di sekolah, diantaranya Jelajah Alam Sekitar (JAS). Pendekatan Jelajah Alam Sekitar merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah. Model-model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam pendekatan JAS adalah model yang lebih bersifat *student centered*, lebih memaknakan sosial, lebih memanfaatkan *multiresources* dan assessment yang berbasis *mastery learning*. Beberapa strategi pembelajaran yang sejawa dengan JAS antara lain CBSA, *Inquri-based learning*, *problem based learning*, *cooperative learning*, *project-based learning*, dan pendekatan keterampilan proses sains (Ridlo dan Rudiantmi, 2002).

Tahapan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat ditempuh dengan: a) Guru menentukan lokasi di luar kelas, b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, c) Guru membuat panduan belajar siswa di luar kelas, d) Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, e) Guru mengajak siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya, f) Memberi

salam dan mengabsen siswa, g) Memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar, h) Guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok disertai dengan penjelasan, i) Masing-masing kelompok berpencah pada lokasi untuk melakukan pengamatan sesuai dengan yang di tugaskan guru, j) Guru membimbing siswa selama pengamatan, k) Setelah siswa selesai melakukan pengamatan selanjutnya siswa diajak berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatan, l) Guru memandu siswa dalam melakukan diskusi dan diberi kesempatan memberi tanggapan, m) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan/kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran, n) Guru bersama siswa membuat kesimpulan (Hamdan ali, 2008: 20).

Outdoor learning yang paling banyak diterapkan saat ini adalah outbond, study lapangan ataupun menjelajah lingkungan. Semua kegiatan tersebut mengarah pada pembelajaran berdasarkan apa yang mereka alami dan rasakan sehingga lebih mudah diterima dan dipahami apalagi untuk anak prasekolah yang memiliki hasrat keingintahuan yang tinggi. Anak-anak prasekolah dapat diajarkan mengenal jenis-jenis tanaman di halaman sekitar sekolah, atau mengenal alat transportasi dengan melihat langsung kendaraan yang ada di sekitar sekolah. Pengenalan berbagai benda juga dapat dilakukan dengan darmawisata ataupun outbond. Kegiatan-kegiatan tersebut selain dapat menambah pengetahuan juga dapat mendekatkan siswa dengan teman

sebayanya karena berbagai kegiatan *outdoor learning* seringkali memerlukan sikap kerjasama yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

D. Efektifitas Kegiatan *Outdoor learning* terhadap Kemampuan Interpersonal Siswa

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan. Namun, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan serta perkembangan diri anak. Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Salah satu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi diatas adalah melalui pembelajaran diluar kelas (*outdoor*). Kegiatan *outdoor learning* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran diluar kelas dikenal juga dengan kegiatan *outdoor learning* .

Kegiatan *Outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekolah dan dialam bebas lainnya, pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi

atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, diskusi, penggalian, solusi, aksi lingkungan dan jelajah lingkungan (Vincencia S, 2006).

Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun kemampuan interpersonal dan personal yang lebih baik. Kegiatan *outdoor leaning* dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru. Kegiatan *outdoor learning* dapat dilakukan waktu pembelajaran normal, sebelum kegiatan pembelajaran disekolah atau sesudahnya, dan saat-saat liburan sekolah. Dalam penerapannya kegiatan outdoor kerjasama antar siswa sangat diperlukan, apalagi kegiatan dalam bentuk outbond atau permainan kelompok. Hal ini dapat membangun kepekaan dan kemampuan interpersonal anak. Kemampuan interpersonal sangat penting untuk dikembangkan pada anak prasekolah karena sebagai modal untuk kehidupan bersosialisasi baik dengan keluarga maupun dengan teman sebaya.

Kemampuan interpersonal di sini terdiri atas kemampuan - kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku-perilaku non verbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang berlangsung, sesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut dan kemampuan-kemampuan lainnya. De Vito (1999) mengemukakan bahwa adanya pengetahuan yang baik akan

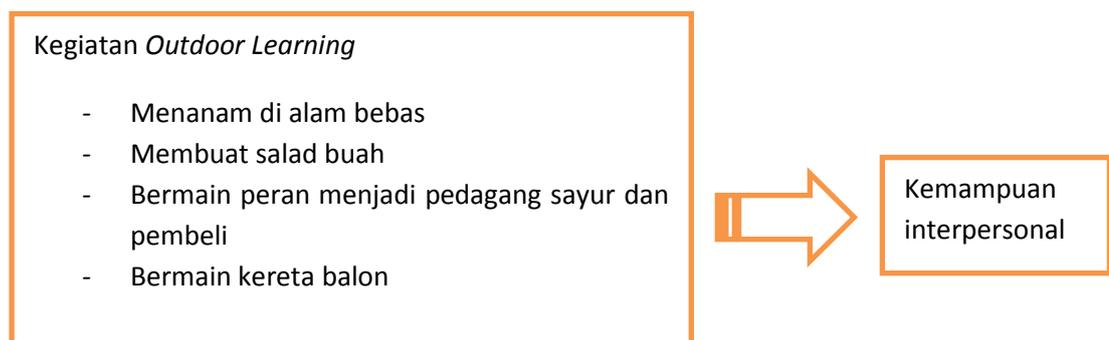
mendukung kemampuan interpersonal dan kemampuan interpersonal yang tinggi akan membuat interaksi interpersonal menjadi lebih efektif.

E. Kerangka Teoritik

Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak, kecerdasan ini harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, sama dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Kurangnya kemampuan *interpersonal* adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, seperti sikap tidak peka, tidak peduli egois dan menyinggung perasaan orang lain. Kecerdasan *interpersonal* harus diajarkan dan dibina karena dengan kemampuan interpersonal yang rendah tidak akan mampu mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan mereka berpengaruh pada orang lain.

Dengan kegiatan *Outdoor Learning* ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerja sama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami dan menghargai perbedaan.



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kegiatan *outdoor learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa di TK Islam Intan Surabaya.